

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PADA PROSES PEMBELAJARAN DI LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS *ENGLISH LANGUAGE CENTER (ELC) EDUCATION PALU*

Hariati Daeng Situju

*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu
Sulawesi Tengah,*

E-mail: ratihdaengsituju@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi instruksional pengajar dan peserta didik pada lembaga kursus bahasa Inggris ELC *Education Palu*. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam serta menggunakan analisis data kualitatif. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang informan yang dipilih melalui *purposive sampling* yaitu 1 *Branch Manager*/Pimpinan, 3 pengajar dan 3 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pengajar dapat dilihat dari pengajar memberikan materi kepada peserta didik dan dalam proses pengajaran yang dilakukan diharapkan adanya perubahan perilaku oleh peserta didik. Kemudian dari lima proses komunikasi instruksional yang diterapkan di lembaga kursus ELC *Education Palu* meliputi proses spesifikasi isi dan tujuan instruksional, pengajar membuat *lesson plan* atau rancangan kegiatan belajar, *lesson plan* yang dibuat berisi pesan atau materi yang sudah dirancang khusus oleh pengajar yang akan disampaikan ke peserta didik. Kedua, penaksiran perilaku mula, pengajar melakukan *post test* dengan selalu bertanya dan mengulang materi untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimiliki peserta didik. Ketiga, penetapan strategi instruksional yaitu pengajar menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode bermain. Keempat, organisasi satuan-satuan instruksional yaitu pengajar menyusun pesan atau materi secara bertahap mulai dari pengenalan kosa kata sampai dengan membuat percakapan. Dan kelima, umpan balik yaitu respon yang diberikan peserta didik berupa umpan balik verbal dan nonverbal. Dan dalam proses belajar mengajar juga ditemui adanya proses komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Kata kunci : Komunikasi Instruksional; Belajar Mengajar; Pengajar; Peserta didik

Submisi : 21 November 2018

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi

tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 1986:6). Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, manusia harus membutuhkan sebuah alat untuk

melaksanakan kegiatan berkomunikasi, salah satunya adalah bahasa.

Umumnya, selain bahasa Indonesia sendiri yang dipelajari oleh masyarakat, masih banyak lagi bahasa asing yang dipelajari, misalnya bahasa Inggris. Pentingnya bahasa Inggris dalam pendidikan, menambah minat masyarakat untuk belajar berbahasa Inggris. Ditambah dengan diadakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2016. Hal itu tentunya akan mengakibatkan semakin bertambahnya saingan dalam dunia kerja, yang dimana kita dituntut untuk mampu dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kemungkinan ketinggalan dengan tenaga kerja lain. Perlu untuk mempelajari bahasa Inggris ini.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris sangatlah dibutuhkan seiring dengan kemajuan sebuah negara. Karenanya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mulai diperkenalkan sedini mungkin kepada masyarakat di Indonesia saat ini. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif.

Hakikat pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan dengan sistem yang terintegrasi (*four languages skills*) yang dilaksanakan di lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa : Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri,

mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga kursus ELC *Education* Palu dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena ELC *Education* merupakan salah satu lembaga kursus yang terkenal di kota Palu dan bekerjasama dengan 10 negara yaitu: USA, UK, Australia, Kanada, Belanda, Singapura, Malaysia, Swiss, China, New Zealand. Dan sudah memiliki 11 *Office* di seluruh Indonesia yaitu : Jakarta, Surabaya Dinoyo, Surabaya Citraland, Makassar, Makassar Pelita, Balikpapan, Samarinda, Manado, Palu, Sorong, Jayapura. ELC *Education* juga memiliki dua divisi yaitu ELC English sebagai penyedia kursus bahasa Inggris untuk anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan ELC *Overseas* sebagai menyediakan konsultan pendidikan luar negeri bagi siswa yang ingin belajar di luar negeri secara gratis.

Pada hakekatnya proses belajar mengajar di lembaga kursus adalah suatu proses komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Komunikasi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik ini merupakan komunikasi instruksional (pembelajaran). Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi instruksional berlangsung melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu pengajar, peserta didik, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi. Pembelajaran, sebagai salah satu bentuk komunikasi tentu saja tidak hanya sekedar komunikasi biasa yang mengalir begitu saja, karena dalam pembelajaran ini ada tujuan besar yang ingin dicapai, yang dimulai dengan meningkatkan motivasi belajar dan merubah mindset peserta didik

tentang bahasa Inggris yang sulit yang hasil akhirnya adalah meningkatnya pemahaman tentang pengetahuan bahasa Inggris. Untuk menunjang hal tersebut, ELC *Education* mempersiapkan dengan serius komunikatornya agar mampu menggunakan metode, media, dan menguasai pesan yang baik.

Proses belajar bahasa Inggris bagi sebagian siswa bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan bahasa yang rendah maka proses pembelajaran akan terasa sangat membosankan dan menjenuhkan. Hal tersebut tentunya merupakan sebuah masalah yang sering dijumpai dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor yang dapat membentuk gairah belajar siswa tersebut adalah kemampuan komunikasi pengajar pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya, berhasil tidaknya pembelajaran bergantung pada aktif tidaknya siswa dalam belajar. Keaktifan ini bukan tentang aktif mengacuhkan pelajaran, namun keaktifan yang berkualitas ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyak pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada pengajar, mengerjakan tugas yang diberikan pengajar dan mampu menjawab pertanyaan. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain adanya efek perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik (Yusuf, 2010:11).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di ELC *Education* Palu yaitu proses belajar mengajar yang

berlangsung belum optimal karena peserta didik kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal bertanya. Peserta didik cenderung pasif bertanya terhadap materi yang kurang dipahami. Hal ini terlihat dari pertanyaan ulang yang diberikan pada pertemuan berikutnya tidak terjawab. Masing-masing peserta didik yang ada dalam kelas tersebut memiliki karakter yang berbeda. Bagi peserta didik yang kurang aktif dalam kelas, hanya akan menerima apa saja yang diberikan oleh pengajar dengan apa adanya. Berbeda dengan peserta didik yang aktif di kelas, akan bertanya kepada pengajar jika mereka tidak paham dengan materi yang diberikan.

Peneliti menentukan judul berdasarkan latar belakang diatas, karena ingin mengetahui bagaimana komunikasi instruksional yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan bahasa Inggris guna membantu peserta didik agar fasih dalam berbahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian tentang Komunikasi Instruksional Pengajar Dan Peserta Didik Pada Lembaga Kursus Bahasa Inggris *English Language Center (ELC) Education* Palu.

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional adalah salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental yaitu bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran.

Komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Tujuan utama yang harus dicapai di dalamnya adalah terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tersebut, atau proses belajar di pihak komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional (Yusuf, 1990 : 23).

Terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa antara lain: 1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Jenis komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar siswa. 2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Komunikasi jenis ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling member dan menerima. 3) komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis

antara guru dengan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Mengajar mempunyai arti memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada siswa-siswanya. Belajar berarti proses perubahan perilaku seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mempedulikan masa depan menjadi memikirkan masa depannya. Pada istilah pengajaran, yang dominan adalah guru, pengajar, atau dosen, sesuai dengan kata mengajar sendiri datangnya dari pengajar. Pelajaran sendiri menitikberatkan pada materi atau pesan yang diajarkan oleh pengajar tadi. Mengajar ada pada guru, belajar ada pada murid, dan pelajaran ada pada bahan yang digunakan oleh guru untuk disampaikan kepada murid, dan murid melaksanakan bahan ajar tadi, ini yang disebut belajar. Bahan belajar dan bahan pengajaran tadi yang disebut dengan pelajaran (Yusuf, 1990 : 20).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu murid (peserta didik), guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pada umumnya, sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang, baik dalam kelompok formal maupun non formal. Kelompok formal biasanya mempunyai ciri-ciri yang relatif tetap,

homogen, dan teratur. Misalnya kelas-kelas formal di sekolah. Kelompok non formal merupakan kelas bentukan sementara yang barangkali hanya untuk sekali atau beberapa kali pertemuan saja, misalnya lembaga kursus, penataran di desa, anggota PKK, organisasi keagamaan, dan lain-lain.

Tujuan dari komunikasi instruksional adalah tercapainya proses interaksi edukatif pada pihak komunikan. Akan tetapi, tujuan ini seringkali tidak tercapai. Pesan yang berupa materi pelajaran tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik (komunikan) sehingga komunikan tidak mengalami perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) sesuai dengan tujuan komunikator.

Menurut Hurt, Scott, dan Croscey (1978) dalam Yusuf (2010:71), proses instruksional dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut caranya antar lain ialah dengan menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya. Tentang hal ini di bagian yang akan datang dibahas lebih khusus lagi.

2. Penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)

Pertama sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal ini karena ia diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Selain itu hal ini juga berkaitan dengan "...perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka". (Hurt, Scott, MCCroscey, 1978). Semakin banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

3. Penetapan strategi instruksional

Penetapan strategi instruksional, merupakan langkah dimana komunikator mulai menetapkan strategi yang tepat dan cocok bagi sasarannya. Strategi yang digunakan oleh komunikator banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Dalam komunikasi instruksional, dikenal dua macam strategi yaitu strategi ekspository, dan strategi inkuiri. Strategi ekspository merupakan strategi dengan pemaparan yang sistematis, dengan menggunakan strategi ini, diharapkan informasi yang diberikan komunikator akan lebih meresap diterima sasaran. Sementara startegi inkuiri merupakan strategi penemuan dengan menggunakan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan

berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional
Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompok-dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat dimulai dari sederhana dilanjutkan kepada yang kompleks. Sebab, di samping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.
5. Umpan balik
Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Hal terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses atau kegiatan komunikasi yang dipola atau dirancang secara khusus berisi pengajaran

tentang pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta untuk memahamkan pihak sasaran (komunikas) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afektif, dan psikomotor.

Strategi Komunikasi Instruksional

Strategi komunikasi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi bermacam-macam, tergantung dari bidang komunikasinya. Komunikasi instruksional mempunyai tujuan tercapainya proses edukatif di pihak sasaran (komunikas). Kegiatan-kegiatan yang dapat dimasukkan sebagai strategi komunikasi misalnya kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan penyimpulan dari masing-masing kegiatan tadi (Yusuf, 1990:74).

Strategi komunikasi yang digunakan dalam proses instruksional disebut dengan strategi komunikasi instruksional. Strategi komunikasi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Strategi komunikasi instruksional ini disusun oleh pihak komunikator, yaitu guru, yang ditujukan kepada pihak komunikas, yaitu siswa, dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam diri siswa. Perubahan ini mencakup perubahan kognitif (pikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Upaya-upaya kelanjutan dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Metode merupakan penjabaran dari strategi karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan strategi. Teknik dan taktik merupakan bagian langsung dari metode. Pelaksanaan suatu metode bisa ditempuh dengan berbagai teknik. Taktik banyak dikaitkan

dengan “kelihaiian” akal budi seseorang untuk “mengakali” orang lain supaya ia bisa mendapat “keuntungan” dari akalanya tersebut (Yusuf, 1990:31).

Strategi komunikasi instruksional terdiri dari : (a) Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. (b) Teknik komunikasi digunakan supaya komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan meliputi melalui media tertentu. Maka pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya. (c) taktik komunikasi adalah cara tertentu yang lebih praktis dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya sesaat dan situasional. Taktik banyak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kesempatan pada saat-saat ia mengerjakan suatu pekerjaan (Yusuf, 2010: 228-229).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi instruksional adalah serangkaian rencana yang disusun, berisi metode, teknik, dan taktik, dalam proses penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran yang disampaikan guru kepada para siswanya melalui media pembelajaran, dengan tujuan akhir siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut dan terjadi perubahan dari sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Metodologi Penelitian

Tipe penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada (Rakhmat, 2007:24). Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman, dan lain sebagainya. Penelitian deskriptif mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan.

Dasar penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah *Action research* atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga kursus ELC *Education* Palu, Jl. Setia Budi No. 67C Palu, Sulawesi Tengah. Objek penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran penelitian secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana proses komunikasi instruksional pengajar dan peserta didik dalam belajar bahasa Inggris di ELC *Education* Palu. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atau dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data. (Kriyantono, 2010:158) Pemilihan informan dipilih berdasarkan dilihat kriteria tertentu yaitu tenaga pengajar

full time yang memiliki jam mengajar tiga sampai empat kali dalam seminggu dan mengajar delapan jam sehari dalam 18 (delapan belas) kali pertemuan per level. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 1 (satu) pimpinan, 3 (tiga) orang tenaga pengajar dan 3 (tiga) orang peserta didik. Dipilihnya informan tersebut dikarenakan pimpinan dan pengajar tersebut memenuhi kapasitas di bidangnya dan mengetahui seluk beluk tentang data informasi penelitian dilihat dari jabatan serta pengalaman waktu menjabat dan mengikuti proses belajar mengajar di lembaga kursus ELC *Education* Palu sedangkan pemilihan tiga informannya ditetapkan dengan pertimbangan dari peserta didik yang sudah lebih dari satu bulan mengikuti proses belajar di lembaga kursus ELC *Education* Palu.

Teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:337) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, Reduksi data, yaitu proses memilih memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstrakan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. Sedangkan proses mempertegas, memperpendek membuang yang tidak perlu menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan dibuat. Kedua, penyajian data seperti merakit data dan menyajikan data dengan baik supaya lebih mudah dipahami, penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan narasi. Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal harus kuat dan terbuka, kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lembaga kursus ELC *Education* Palu bahwa proses komunikasi intruksional yang berlangsung dalam kelas masih belum efektif karena peserta didik kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal bertanya. Pengajar sudah menggunakan berbagai metode untuk mengefektifkan proses belajar dalam kelas namun masih ada peserta didik yang tidak komunikatif dan cenderung pasif. Hal ini terlihat ketika pengajar menanyakan ulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya tidak terjawab. Beberapa pengajar masih harus memberikan pertanyaan dan peserta didik menanggapi jika tidak ada yang bertanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik yang cenderung pasif itu memang mempunyai karakter psikologis tertentu seperti pemalu dan tidak percaya diri. Sedangkan peserta didik yang aktif itu sering bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Dari hasil wawancara dan observasi yang diamati oleh peneliti, masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Tidak semua peserta didik yang ada itu mampu menangkap dengan baik apa yang dijelaskan oleh pengajar, ada yang memang tingkat kecerdasannya bagus dan ada juga yang karakternya pemalu dan tidak percaya diri dan faktor lain yaitu kurangnya kecakapan atau kemampuan baik bakat maupun pengalaman belajar dan mendapat kesulitan dalam mempelajari materi tersebut.

Pengajar sebagai komunikator memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar karena dirinya sendiri akan mempengaruhi dan menjadi faktor penentu terhadap perubahan perilaku peserta didik. Pada umumnya peserta didik akan menyukai pengajar yang bagus dalam penyampaian

materi, mudah dimengerti dan berlangsung dua arah sehingga pengajar bisa mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap materi yang telah disampaikan. Selain itu kredibilitas pengajar pun menjadi pertimbangan dalam menentukan sikap sebagai peserta didik dalam proses belajar, karena ini pun akan mempengaruhi sikap dalam menerima materi dari pengajar tersebut.

Oleh karena itu, komunikator mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi dan juga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif kepada komunikan. Peran pengajar sangat penting dan merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Dan pengajar sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dari hasil belajar tersebut dapat menghasilkan respon perubahan perilaku yang berupa kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris, kemampuan peserta didik berbahasa Inggris meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dari uraian diatas, penelitian ini akan membahas proses komunikasi instruksional yang diterapkan di lembaga kursus ELC *Education* Palu dengan melihat bagaimana komunikasi instruksional pengajar dalam mengefektifkan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas dengan menggunakan konsep dari Scoot, Hurt, dan Croscey dalam Yusuf (2010:71) yaitu proses komunikasi instruksional terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu : spesifikasi isi dan tujuan, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi instruksional, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik.

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Spesifikasi isi dan tujuan instruksional merupakan persiapan atau perencanaan yang dibuat pengajar sebelum melaksanakan tugasnya. Persiapan yang dimaksud dapat meliputi rincian-rincian informasi atau hal-hal yang harus disampaikan pada peserta didik ketika sedang mengajar. Setiap awal akan dilakukannya suatu kegiatan setidaknya ada beberapa hal yang direncanakan. Perencanaan merupakan salah satu hal yang terpenting yang sering ditemui dalam setiap awal dilakukannya kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di ELC *Education* Palu terkait spesifikasi isi dan tujuan, pengajar membuat perencanaan sebelum mengajar dengan membuat *lesson plan*/rencana belajar mengajar dan mempersiapkan media yang akan dipakai dalam kelas, hal tersebut dilakukan agar memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam *lesson plan* yang dibuat ada pembagian waktunya mulai dari *warming up* (aktivitas sederhana diawal pertemuan), *review*, presentasi, *practice* sampai *closing*. Itu semua dibagi secara detail. Format *lesson plan* tersebut dilihat dulu ke pimpinan, setelah itu diberikan ke *teacher coordinator* untuk diperiksa dan dievaluasi kembali agar materi yang akan disampaikan sesuai dengan kelas yang akan diajarkan.

Dalam proses penetapan isi dan tujuan di ELC *Education* Palu, berdasarkan dalam buku paket dari Cambridge University yang di dalamnya sudah dilengkapi empat *skill* yaitu menulis, mendengarkan, membaca, dan berbicara. Pada tujuan pembelajaran secara umum kursus bahasa Inggris, peserta didik diharapkan mampu menguasai empat kompetensi dasar, mulai dari kompetensi

menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Hal ini dilakukan agar peserta mampu memahami materi sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga pembelajaran yang dilakukan berjalan efektif dan efisien.

2. Penaksiran perilaku mula

Penaksiran perilaku mula dalam hal ini yaitu merupakan tahapan dimana pengajar melakukan perkiraan mula yang perlu diperhatikan, dengan memahami situasi dan kondisi pihak sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan oleh seorang pengajar dengan tujuan untuk tindakan selanjutnya. Tahap ini diperlukan dalam suatu proses komunikasi instruksional karena dengan melakukan penaksiran, maka akan semakin banyak komunikator dalam mengenal kondisi dan kemampuan komunikasi sehingga semakin besar pula perilaku komunikasi komunikator sesuai dengan harapan. Dengan begitu akan lebih mudah untuk komunikator mengetahui segala sesuatu mengenai sasaran sejak awal. Penaksiran perilaku mula dilakukan tujuannya untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan awal tersebut sebagai dasar untuk kelanjutan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait penaksiran perilaku mula yaitu ketika awal proses belajar mengajar terlaksana, terdapat pesan khusus yang selalu disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik yaitu dengan memberitahukan terlebih dahulu tentang apa tujuan awal peserta didik belajar berbahasa Inggris, agar peserta didik mulai menanamkan perilaku berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-

hari, agar kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris terdapat peningkatan yang signifikan dan bisa menggunakan bahasa Inggris dengan lancar dan fasih. Dengan demikian, daya tarik yang ingin disampaikan dalam pesan khusus yang dilakukan pengajar adalah menanamkan perilaku berbahasa Inggris dalam keseharian peserta didik. Karena hal tersebut akan membuat peserta didik belajar mengulang apa yang sudah disampaikan pengajar pada saat terjadinya proses belajar mengajar, peserta didik juga dituntut mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari mereka. Selain itu, pengajar memberikan tes awal peserta didik dengan mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauhmana pemahaman bahas Inggris peserta didik dari materi-materi yang sudah diajarkan. Semakin banyak pengajar tahu kemampuan awal yang dimiliki peserta didik akan semakin efektif juga proses belajar mengajar yang berlangsung. Hurt, Sott dan McCrokey dalam buku "Komunikasi Instruksional" menjelaskan bahwa perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka" (Yusuf,2010:71). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa hal lain yang harus kita persiapkan adalah mengenal siapa sasaran yang dituju karena semakin banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan.

Selain pengajar mengenali kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, pengajar juga perlu mengetahui kondisi dan kesiapan belajar dari peserta didik sebelum memulai proses belajar

mengajar. Kesiapan belajar peserta didik merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan pengajar dalam menciptakan kesiapan dan semangat dalam belajar siswa, khususnya dalam awal pembelajaran, yaitu membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar, menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian peserta didik dalam belajar, mengontrol seluruh aktivitas peserta didik mulai dari awal pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian peserta didik.

3. Strategi Instruksional

Strategi komunikasi adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar mengajar dalam sistem instruksional. Strategi komunikasi ini disusun oleh pihak komunikator, pengajar, yang ditujukan kepada pihak komunikan, siswa, dengan tujuan terjadi perubahan pada diri siswa, baik afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Strategi komunikasi dalam proses instruksional merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di ELC *Education* Palu, strategi yang digunakan pengajar yaitu menggunakan komunikasi *two ways* atau komunikasi dua arah jadi bukan hanya pengajar saja yang berbicara tetapi ada respon atau umpan balik antara pengajar dan peserta didik, pengajar juga melakukan pendekatan terhadap peserta

didik, membuat kelas menjadi nyaman, dan selalu memberikan *games* pada saat pertengahan pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik agar tidak bosan. Dalam menentukan strategi komunikasi instruksional ditentukan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pengajar lebih menekankan pada bagaimana cara untuk memancing kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris dengan mempraktekkan secara langsung daripada hanya mengajarkan bahasa Inggris dengan berbagai teori yang itu-itu saja. Hal tersebut menjadi daya tarik pengajar untuk memotivasi peserta didik dan dapat mengasah kemampuannya melalui keaktifan dan kefasihan dalam berbahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan yang dimiliki oleh pengajar pada saat mengajar yaitu pengajar lebih banyak menerapkan metode diskusi dengan menentukan topik yang nyata dan aktual dan kemudian dibahas secara bersama-sama. Hal ini ditunjukkan agar mengajak peserta didik untuk berinteraksi lebih aktif dan peserta didik juga mendapatkan lebih banyak pelajaran dari materi dan tema yang diambil dari pengalaman sehari-hari. Pengajar terlebih dahulu membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil dengan memberikan materi-materi yang diperlukan secara searah, tetapi pengajar mengajak kelompok untuk bersama-sama belajar dan mengolah informasi dan pesan di dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Dengan mengajak kelompok untuk aktif berbicara membahas masalah yang diajukan, secara tidak langsung pengajar telah memotivasi peserta didik untuk berperan lebih aktif. Tanpa adanya motivasi tersebut peserta didik mungkin saja akan merasa canggung dan tidak mempraktekkan kemampuan berbahasa Inggrisnya secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi yang digunakan pengajar berlangsung dua arah. Dan metode yang mereka terapkan agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh pengajar dan saat peserta didik merasa bosan, pengajar memberikan *games* sambil belajar. Selain itu metode diskusi sering diterapkan yaitu peserta didik membentuk kelompok dan membuat sebuah percakapan dalam bentuk bahasa Inggris. Dan metode tanya jawab dilakukan pada saat pengajar selesai menjelaskan materi dan menyuruh peserta didik bertanya terhadap materi yang tidak dipahami.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Tahap ini merupakan tahap dimana harus dimilikinya suatu keterampilan dalam mengelola satuan-satuan instruksional. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Dalam tahap ini, untuk mencapai tujuan dan hasil komunikasi yang diharapkan, seorang komunikator harus mampu menyampaikan informasi yang dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematis yang berurutan, pesan-pesan informasi harus dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hirarkis.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam penyampaian materi berdasarkan buku paket dari Cambridge University. Materi yang diajarkan di ELC *Education* Palu disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan masing-masing kelas/level peserta didik dan disusun sesuai tingkat kesulitannya. Mulai dari dasar bahasa Inggris hingga tahap level atas yaitu mulai dari pengenalan *vocabulary* sampai dengan membuat percakapan. Hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan tersusun dengan baik. Jadi materi yang diajarkan tidak terlewatkan dan peserta didik tidak merasa kesulitan dalam

menerima materi. Misalnya saja untuk peserta didik yang baru belajar bahasa Inggris tidak serta merta di berikan kosa kata yang banyak. Pertama di berikan 15 kosakata bahasa Inggris untuk dihafalkan setiap harinya yang di ambil dari kehidupan sehari-hari. Setelah sudah menguasai kosa kata dalam kehidupan sehari-hari mereka akan diberi kosa kata yang bersifat akademik untuk belajar berpidato dalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan tersusun dengan baik dan sistematis. Jadi materi yang diajarkan tidak terlewatkan dan peserta didik tidak merasa kesulitan dalam menerima materi.

5. Umpan balik

Umpan balik dalam hal ini yaitu respon yang diberikan peserta didik. Respon dari peserta didik itu sangat penting dalam proses belajar mengajar, dari respon itu pengajar bisa mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan. Respon yang akan ditimbulkan oleh peserta didik dapat berupa pertanyaan atau juga mimik muka paham atau kebingungan. Melalui tahap terakhir ini, akan diketahui arah perubahan perilaku siswa yang digambarkan melalui umpan balik yang terjadi selama peristiwa komunikasi instruksional berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian dan data observasi bahwa umpan balik yang timbul dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus ELC *Education* Palu sifatnya langsung. Hal ini karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka sehingga pengajar bisa langsung mengetahui umpan balik dari peserta didiknya. Umpan balik ini berupa respon secara verbal atau non verbal. Proses umpan balik tidak selalu mudah didapat oleh pengajar. Beberapa pengajar masih harus memberikan pertanyaan dan peserta didik menanggapi jika tidak ada yang bertanya.

Tidak bertanya bukan berarti tidak tahu, tetapi peserta didik merasa malu untuk bertanya. Namun dengan ada proses tanya jawab yang dilakukan pengajar dapat memancing rasa ingin tahu dan bertanya. Jika peserta didik bertanya berarti mereka paham dan mengerti apa yang sudah dijelaskan. Berbeda dengan peserta didik yang tidak bertanya. Jadi pengajar harus bisa menarik perhatian peserta didik pada saat proses belajar mengajar.

Setiap pesan atau informasi yang disampaikan pengajar sebagai komunikator, tentu saja ingin pesan tersebut diterima dengan baik oleh peserta didik sebagai komunikan dan mendapat respon yang baik pula. Namun setiap peserta didik memiliki daya tangkap atau kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang daya tangkapnya cepat. Ada peserta didik yang mampu menangkap apa yang disampaikan pengajar dengan baik, ada pula yang kurang mengerti dengan apa yang disampaikan pengajar. Ada beberapa penjelasan dari pengajar yang belum dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini, hampir semua peserta didik pada data observasi di lapangan pengajar selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. Atau dengan metode diskusi yang pada akhir diskusi diadakan tanya jawab, baik peserta didik terhadap peserta didik atau peserta didik terhadap pengajar dan sebaliknya. Dengan proses inilah sebelum ada *nilai mid* dan *final test*, pengajar dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pengajar tidak hanya memfokuskan pada penyampaian materi saja. Tetapi juga mengevaluasi diri apakah proses komunikasi yang sudah dilaksanakan itu nyaman dan sesuai. Pengajar bersedia menerima apapun saran kritik masukan yang disampaikan oleh

peserta didik. Pengajar selalu menampung masukan dari peserta didik. Tindakan ini dilakukan untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan berkomunikasi dan menerima masukan hasil dari proses komunikasi instruksional berlangsung. Apabila materi sudah tersampaikan ke peserta didik, tugas pengajar adalah memberikan evaluasi belajar.

Kesimpulan

Komunikasi instruksional di lembaga kursus ELC *Education* Palu sudah terlaksana dalam proses belajar mengajar tetapi belum optimal karena beberapa peserta didik kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal bertanya. Kurang optimalnya itu disebabkan karena dilihat dari diri peserta didik yang memang tidak semua peserta didik yang ada itu mampu menangkap dengan baik apa yang dijelaskan oleh pengajar. Adapun proses komunikasi intruksional yang diterapkan di lembaga kursus ELC *Education* Palu yaitu guna mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan tujuan adanya perubahan perilaku oleh komunikan (peserta didik). Pada tahapan pertama, penjabaran isi dan tujuan instruksional, pengajar ELC *Education* Palu membuat *lesson plan* atau rencana kegiatan belajar, *lesson plan* yang dibuat berisi pesan atau materi yang sudah dirancang khusus oleh pengajar yang akan disampaikan ke peserta didik. *Lesson plan* yang dibuat berdasarkan pada buku paket dari Cambridge University. Kedua, penaksiran perilaku mula pada pembelajaran bahasa Inggris yaitu ditunjukkan pengajar dengan mengamati perilaku dan kondisi peserta didik di dalam kelas dan pengajar selalu bertanya dan mengulang materi untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimiliki peserta didik mengenai pemahaman dalam

mengusai bahasa Inggris mulai dari penyusunan kata dan pengucapan dalam bahasa Inggris. Ketiga, strategi instruksional yang diterapkan yaitu pengajar melakukan pendekatan dan memberikan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode bermain. Keempat, pada tahap pengorganisasian satuan-satuan instruksional, pengajar menyampaikan pesan atau materi secara bertahap, mulai dari materi yang mudah sampai yang sulit disesuaikan dengan kelas atau level yang diajar. Dan kelima, umpan balik yang diberikan peserta didik bersifat langsung baik verbal maupun nonverbal dan berupa umpan balik positif yaitu peserta didik yang aktif dalam proses belajar mengajar. Dan umpan balik negatif yaitu peserta didik yang tidak aktif dalam dalam proses belajar mengajar. Dan dalam proses belajar mengajar juga ditemui adanya proses komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchajana. 1986. *Dinamika komunikasi*. Bandung : Penerbit Remadja Karya CV
- Effendy, Onong Uchajana. 1998. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Effendy, Onong Uchajana. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Effendy, Onong Uchajana. 2005. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchajana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Effendy, Onong Uchajana. 2010. *Komunikasi Instruksional : teori dan praktek*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Effendy, Onong Uchajana. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harapan, Edi & Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Harjana, Agus. 2001. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://alamatpenting.com/kota/kursus-bahasa-inggris-di-palu/> (Diakses 21/06/16, pukul 14:15 Wita) Daftar tabel Lembaga kursus di Kota Palu hal. 4
- <http://infokursus.net/pembinaan.php?cat=lkp> (Diakses 07/11/17, pukul 22:15 Wita)
- <http://www.metrosulawesi.com/article/meal-menuntut-penguasaan-bahasa-inggris> (Diakses 26/11/17, pukul 12:15 Wita) Edisi 10 November 2015, Oleh: Syarifudin)
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhammad, Arni. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Muhammad. 1997. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Mukhtar dan Martinis Yamin. 2002. *Kiat Sukses Belajar Di kelas*. Jakarta: PT Nimas Maltima
- Mulyana, Dedy. 2001. *Human communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahmi Isnaini, 2008, Skripsi. *Komunikasi Instruksional Guru Dan Murid Autis Di Sekolah Dasar Insania Jatiasih Bekasi* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. (Diakses 25/04/16, pukul 11:20 Wita)
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007. *Metode Penelitian komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rosidah, 2002. Skripsi. *Efektifitas Komunikasi Intruksional Guru Di SMKN 3 Pekanbaru*. (Diakses 20 Agustus 2018, pukul 12:20 Wita)
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeharto. 2003. *Komunikasi Pembelajaran*. Surabaya: SIC
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta.
- Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Widjaja. H.A.W. 1993. *Komunikasi*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Yusuf, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.